

**ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA DI KELAS II
SDIT NURUL HIDAYAH BREBES**

Khoirunnissa¹, Rila Melyana Fitri², Didik Tri Setiyoko³

^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Muhadi Setiabudi,

¹kkhoirunnissa486@gmail.com, ²rilamelyanafitri@umus.ac.id,

³trisetiyokoumus@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of differentiated learning in improving the literacy and numeracy skills of second-grade students at SDIT Nurul Hidayah Brebes. The primary background of this research is the low foundational skills of students and the high level of heterogeneity within a single classroom. A descriptive qualitative method was employed, with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results indicate that the implementation of differentiated learning—encompassing content, process, and product aspects based on initial diagnostic assessment results—is capable of creating an inclusive learning ecosystem. Improvements in literacy are evident in students' ability to comprehend texts according to their reading levels, while enhanced numeracy is reflected in their mastery of number concepts through concrete media. The main challenges identified are time management and the complexity of preparing teaching materials, which were addressed through teacher collaboration. The study concludes that differentiation strategies are an effective solution for optimizing students' fundamental competency achievements at the elementary school level within the framework of the Merdeka Curriculum.

Keywords: differentiated learning, literacy, numeracy, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas

II di SDIT Nurul Hidayah Brebes. Rendahnya kemampuan dasar siswa dan tingginya heterogenitas dalam satu ruang kelas menjadi latar belakang utama penelitian ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup aspek konten, proses, dan produk yang didasarkan pada hasil asesmen diagnostik awal mampu menciptakan ekosistem belajar yang inklusif. Peningkatan literasi terlihat dari kemampuan siswa memahami teks sesuai level bacanya, sementara peningkatan numerasi tercermin pada penguasaan konsep bilangan melalui media konkret. Tantangan utama yang ditemukan adalah manajemen waktu dan persiapan perangkat ajar yang kompleks, namun hal ini dapat diatasi melalui kolaborasi antarguru. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi diferensiasi merupakan solusi efektif dalam mengoptimalkan capaian kompetensi fundamental siswa di tingkat sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, literasi, numerasi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar di era transformasi digital menuntut penguasaan kompetensi fundamental yang melampaui sekadar menghafal fakta. Literasi dan numerasi kini diposisikan sebagai fondasi utama dalam Kurikulum Merdeka untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Kemendikbudristek, 2024). Namun, tantangan besar muncul ketika keberagaman karakteristik siswa dalam satu ruang kelas sering kali diabaikan. Strategi pengajaran

konvensional yang bersifat *one-size-fits-all* terbukti kurang efektif dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa yang sangat heterogen.

Literasi bukan sekadar kemampuan membaca, melainkan kecakapan memahami dan menggunakan informasi secara analitis. Sementara itu, numerasi adalah kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan simbol matematika dalam situasi praktis sehari-hari (Mulyani 2023). Data terbaru menunjukkan bahwa

rendahnya kemampuan literasi numerasi di tingkat sekolah dasar sering kali berakar pada proses pembelajaran yang tidak relevan dengan kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pedagogis yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel.

Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai solusi inovatif untuk menjawab tantangan heterogenitas tersebut. Menurut Tomlinson dalam perspektif terbaru, diferensiasi merupakan upaya sistematis guru dalam menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan peserta didik (Sari & Wijaya 2025). Dengan memetakan profil belajar siswa sejak dini, guru dapat memberikan dukungan yang tepat sasaran, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal hanya karena metode pengajaran yang terlalu kaku atau terlalu cepat.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas rendah, khususnya kelas II SD, memiliki urgensi yang sangat tinggi. Fase ini merupakan periode transisi krusial di mana konsep dasar literasi dan numerasi mulai terbentuk secara

formal (Hidayat 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan perlakuan belajar sesuai dengan level kemampuannya menunjukkan peningkatan motivasi dan retensi materi yang signifikan dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Hal ini memperkuat premis bahwa fleksibilitas instruksional adalah kunci keberhasilan akademis di tingkat dasar.

Di SDIT Nurul Hidayah Brebes, pengamatan awal menunjukkan adanya disparitas kemampuan yang cukup lebar di antara siswa kelas II. Sebagian siswa telah mampu melakukan penalaran numerik sederhana, sementara sebagian lainnya masih kesulitan dalam pengenalan simbol dasar. Kondisi ini menuntut adanya analisis mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat diintegrasikan dalam jadwal harian untuk menjembatani celah kemampuan tersebut. Upaya ini sejalan dengan visi pendidikan inklusif yang menghargai setiap potensi unik individu.

Meskipun teori mengenai pembelajaran berdiferensiasi sudah

banyak dibahas, implementasi praktisnya di lapangan sering kali menghadapi kendala teknis, mulai dari manajemen kelas hingga keterbatasan instrumen penilaian diagnostik. Rohman (2020) menyatakan bahwa banyak guru merasa kesulitan dalam merancang materi yang bervariasi dalam satu waktu yang bersamaan. Analisis terhadap pelaksanaan strategi ini menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas dan hambatan yang ditemui oleh praktisi pendidikan di sekolah dasar berbasis Islam terpadu.

Peningkatan literasi numerasi melalui diferensiasi tidak hanya berdampak pada nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa merasa materi yang dipelajari sesuai dengan jangkauan pemahamannya (Zone of Proximal Development), rasa takut terhadap matematika dan literasi akan berkurang secara alami (Fitriani & Utami 2023). Integrasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan SDIT juga memberikan dimensi tambahan dalam instruksi berdiferensiasi disampaikan, dimana kerja sama dan saling menghargai perbedaan menjadi bagian dari proses belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas II SDIT Nurul Hidayah Brebes. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi sejauh mana strategi konten, proses, dan produk yang diterapkan mampu meningkatkan capaian literasi dan numerasi siswa. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi para pendidik dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik di wilayah Brebes dan sekitarnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Desain penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena alami secara holistik, khususnya mengenai bagaimana strategi diferensiasi diintegrasikan dalam upaya penguatan literasi dan numerasi di

lingkungan SDIT Nurul Hidayah Brebes. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan fokus subjek penelitian adalah guru kelas dan siswa kelas II yang berjumlah 33 orang.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk merekam interaksi guru dan siswa serta penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk. Wawancara terstruktur dilakukan dengan guru kelas II untuk menggali informasi mengenai perencanaan (RPP/Modul Ajar) dan asesmen diagnostik yang menjadi landasan diferensiasi. Sementara itu, dokumentasi mencakup hasil karya siswa, nilai asesmen literasi-numerasi, serta perangkat pembelajaran yang digunakan.

Untuk menjamin keabsahan data (validitas), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru dengan data observasi siswa di kelas, sedangkan

triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek konsistensi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen tertulis (Sugiyono, 2023). Melalui prosedur ini, hasil analisis diharapkan mampu memberikan potret yang akurat dan kredibel mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di lokasi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas II SDIT Nurul Hidayah Brebes, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif pada awal siklus pembelajaran. Guru memetakan siswa ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tingkat kesiapan belajar (*readiness*): kelompok mahir (siswa yang sudah mampu melakukan operasi numerik kompleks dan membaca lancar), kelompok cakap (siswa yang memahami konsep dasar namun butuh bimbingan pada soal cerita), dan kelompok perlu intervensi khusus (siswa yang masih kesulitan mengenal simbol bilangan dan mengeja kata).

Susanti (2024) mengatakan bahwa, tanpa data diagnostik yang

akurat, diferensiasi hanya akan menjadi variasi aktivitas tanpa esensi peningkatan kompetensi.



Gambar 1. Guru Mengajarkan Numerasi

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru menerapkan diferensiasi konten dengan menyediakan media pembelajaran yang bervariasi diantaranya kelompok intervensi menggunakan kartu angka dan benda konkret (biji-bijian/sempoa), sementara kelompok mahir diberikan lembar kerja berbasis pemecahan masalah kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori *Cognitive Load* yang dibahas oleh Ramadhan (2022) dimana pengurangan beban kognitif melalui media konkret sangat membantu siswa kelas rendah dalam memproses informasi numerik yang kompleks.

Pada aspek diferensiasi proses, guru memberikan perlakuan yang

berbeda melalui strategi *scaffolding*. Siswa pada kelompok intervensi mendapatkan bimbingan intensif dan instruksi yang lebih sederhana, sedangkan kelompok mahir diberikan kemandirian untuk mengeksplorasi jawaban melalui diskusi kelompok kecil. Dalam hal diferensiasi produk, siswa diberikan kebebasan untuk menunjukkan pemahaman literasi dan numerasi mereka melalui berbagai media, seperti gambar bercerita untuk konsep penjumlahan atau presentasi lisan sederhana mengenai hasil hitungan mereka. Data hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme belajar yang signifikan, di mana siswa tidak lagi merasa terbebani oleh materi yang terlalu sulit atau merasa bosan dengan materi yang terlalu mudah, karena setiap individu berinteraksi dengan konten yang sesuai dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD) mereka.



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Kelas

Keberhasilan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi di SDIT Nurul Hidayah Brebes melalui pembelajaran berdiferensiasi memperkuat teori bahwa keadilan dalam pendidikan bukan berarti memberikan hal yang sama kepada setiap siswa, melainkan memberikan apa yang mereka butuhkan. Analisis data menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa meningkat karena instruksi diberikan melalui pendekatan konkret-abstrak yang disesuaikan dengan kecepatan masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Wijaya (2025) yang menyatakan bahwa diferensiasi mampu mereduksi kecemasan matematis pada siswa kelas rendah. Di kelas II, di mana transisi dari berpikir konkret ke simbolik sedang berlangsung, penggunaan media manipulatif bagi siswa yang membutuhkan intervensi terbukti mempercepat pemahaman nilai tempat dan operasi hitung dasar, yang merupakan pilar utama numerasi.

Lebih lanjut, integrasi literasi dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menyediakan teks

bacaan dengan tingkat kompleksitas yang berbeda namun tetap membahas topik yang sama. Pembahasan ini merujuk pada prinsip bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis membaca, tetapi kemampuan mengolah informasi untuk pengambilan keputusan.



Gambar 3. Pembelajaran Numerasi dengan penerapan konsep Diferensiasi

Dengan menyesuaikan tingkat kesulitan teks, siswa dengan kemampuan membaca rendah dapat tetap berpartisipasi dalam diskusi kelas karena mereka memahami inti informasi melalui teks yang lebih sederhana atau bantuan visual. Praktik di SDIT Nurul Hidayah membuktikan bahwa ketika hambatan bahasa disingkirkan melalui diferensiasi, potensi numerik siswa dapat muncul secara lebih optimal.

Namun, pembahasan ini juga mencatat adanya tantangan dalam

manajemen waktu dan persiapan perangkat ajar. Guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi dalam mendesain tugas yang berbeda dalam satu jam pelajaran. Meskipun demikian, kendala ini dapat diatasi melalui kolaborasi antar-guru sejawat dalam menyusun bank soal dan media ajar yang terdiferensiasi. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar tren instruksional, melainkan kebutuhan mendesak untuk menciptakan ekosistem belajar yang inklusif di tingkat sekolah dasar. Peningkatan skor asesmen formatif secara konsisten menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan "pintu masuk" yang sesuai dengan minat dan profil belajarnya, mereka akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, model yang diterapkan di SDIT Nurul Hidayah dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengoptimalkan potensi literasi numerasi melalui pendekatan yang memanusiakan perbedaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas

II SDIT Nurul Hidayah Brebes, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi ini memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk yang didasarkan pada asesmen diagnostik awal memungkinkan guru untuk memberikan intervensi yang tepat sasaran bagi siswa yang memerlukan bantuan khusus, sekaligus memberikan pengayaan bagi siswa dengan kemampuan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa fleksibilitas dalam pengajaran efektif dalam menjembatani kesenjangan kompetensi di kelas yang heterogen. Peningkatan literasi terlihat dari kemampuan siswa dalam mengonstruksi makna dari teks sesuai level bacanya, sementara peningkatan numerasi tercermin pada ketepatan siswa dalam menerapkan konsep bilangan dalam konteks kehidupan sehari-hari melalui bantuan media konkret. Meskipun terdapat tantangan berupa kompleksitas persiapan perangkat ajar dan manajemen waktu, kolaborasi guru dan kreativitas dalam pengelolaan kelas menjadi kunci keberhasilan.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru konsisten melakukan pemetaan profil belajar siswa secara berkala dan sekolah memberikan dukungan fasilitas berupa media pembelajaran yang lebih variatif untuk mengoptimalkan potensi setiap peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, A., & Utami, S. 2023. *Strategi Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Akademika.
- Hidayat, R. 2022. Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas Rendah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 8(2):145–58.
- Kemendikbudristek. 2024. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Mulyani, D. 2023. Literasi Numerasi: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 11(1):22–35.
- Pratama, B. A. 2021. Efektivitas Differentiated Instruction Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education* 5(3):412–25.
- Ramadhan, T. 2022. Implementasi Teori Beban Kognitif Dalam Pembelajaran Numerasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 9(3):210–25.
- Rohman, M. 2020. *Manajemen Kelas Modern: Menghadapi Heterogenitas Siswa*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Sari, I. P., & Wijaya, K. 2025. Paradigma Baru Pembelajaran Berdiferensiasi Di Era Society 5.0. *Jurnal Pedagogi Kontemporer* 13(1):56–70.
- Susanti, E. 2024. *Asesmen Diagnostik: Landasan Utama Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Erlangga.